

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi bagi manusia untuk menyampaikan pikirannya. dengan bahasa, manusia dapat mengubah isi pikirannya menjadi bentuk verbal, sehingga dapat dimengerti oleh orang lain. oleh karena itu, bahasa merupakan bagian yang tak akan terpisahkan dari kehidupan manusia. bahkan, bahasa telah menjadi salah satu dari dimensi kebudayaan manusia. fungsi bahasa untuk berkomunikasi tersebut memungkinkan manusia untuk membina kerja sama dalam rangka mencapai tujuan tertentu. tanpa bahasa, manusia tidak dapat melakukan aktivitas dengan normal. ketika manusia berinteraksi antarsesama pasti pernah mengalami sebuah peristiwa atau kejadian yang tidak terduga dan tidak diharapkan atau komunikasi yang kadang terjadi saat perselisihan antarmanusia. Dalam situasi seperti ini pengguna Bahasa biasanya menggunakan berbagai umpatan, berupa kata-kata kasar atau sindiran halus untuk mengekspresikan segala bentuk ketidaksenangan, kebencian, atau ketidakpuasan terhadap situasi yang tengah dihadapinya (Wijana, 2006:109). Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan budaya dan identitas sosial suatu kelompok masyarakat. Dalam komunitas tertentu, seperti di lingkungan *banlieue* (pinggiran kota Prancis), bahasa memiliki kekhasan tersendiri, termasuk penggunaan umpatan dan slang sebagai bagian dari ekspresi sosial. film *banlieusards*, yang disutradarai oleh Kery James dan Leïla Sy, menggambarkan realitas kehidupan di *banlieue* dengan bahasa yang khas, termasuk banyaknya penggunaan umpatan yang merefleksikan emosi, solidaritas, dan dinamika sosial penghuninya.

Umpatan merupakan bentuk tuturan atau ujaran yang mengandung ekspresi emosional, biasanya berupa kemarahan, kejengkelan, kekesalan, kejutan, atau bahkan keakraban, yang disampaikan melalui kata-kata yang bersifat kasar, tidak sopan, atau tabu menurut norma sosial masyarakat tertentu. Umpatan merupakan salah satu sarana ekspresi diri bagi seorang penutur untuk mengungkapkan ekspresinya, misalnya dalam hal kebencian, ketidaksenangan, atau ketidakpuasan terhadap situasi yang sedang dihadapi oleh si penutur, (Wijana dan Rohmadi, 2013: 109).

Film adalah suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, film memiliki realitas yang kuat salah satunya menceritakan tentang realitas masyarakat. Film merupakan gambar yang bergerak (Effendi 1986 ; 239, dikutip dalam Nurhadiansyah, 2017), film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. film sebagai media komunikasi yang ampuh untuk menjadikan massa sebagai sasarannya. Karena film bersifat audio visual, yaitu dapat menampilkan gambar hidup serta suara. dengan gambar dan suara, sebuah film dapat menceritakan suatu alur dalam waktu singkat. Hal ini lah yang

mempengaruhi audience sehingga mereka hanyut dan terbawa seolah-olah cerita tersebut adalah nyata. Meski telah terdapat berbagai ragam film, dan cara pendekatannya berbeda-beda. Namun sebuah film memiliki tujuan atau sasaran yang sama, yaitu ingin menarik perhatian orang-orang dalam muatan masalah yang ada disetiap alur ceritanya.

Salah satu elemen penting dalam film adalah dialog. Dialog digunakan untuk menyampaikan cerita, membangun konflik dan mengembangkan karakter. Melalui dialog ini, karakter dapat diperkuat dan menjadi lebih hidup. Dialog juga membantu penonton memahami kepribadian, motivasi, dan hubungan mereka (Najah, dkk 2021). Umpatan dalam film sering kali menjadi elemen penting yang mencerminkan realisme dialog dan karakterisasi. penggunaan umpatan biasanya digunakan sebagai tambahan ungkapan senang, sedih, marah, bingung, dll yang dialami oleh tokoh dalam suatu film. sebagai penambahan atau penekanan ekspresi dalam sebuah dialog. umpatan sering kali dianggap sebagai bentuk ekspresi negatif, namun dalam kajian linguistik, umpatan memiliki makna yang lebih kompleks. Tidak hanya sebagai bentuk agresi verbal, tetapi juga sebagai alat ekspresi emosi, penguatan identitas kelompok, hingga sarana mempererat hubungan sosial. oleh karena itu, penting untuk meneliti fungsi dan konteks penggunaan umpatan dalam film *banlieusards* guna memahami bagaimana bahasa kasar digunakan dalam interaksi sehari-hari.

Umpatan, atau kata-kata kasar, sering digunakan dalam masyarakat *banlieue*, terutama dalam konteks pergaulan atau saat terjadi konflik. *Banlieue* adalah komunitas pinggiran kota yang sebagian besar dihuni oleh keluarga berpenghasilan menengah ke bawah dan imigran yang berlokasi di pinggiran kota besar. Umpatan bagi masyarakat *banlieue* menjadi bagian dari identitas linguistik yang mencerminkan ketegangan sosial atau perlawanan terhadap otoritas. (Kartika & Rusdiarti : 2018)

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengkaji bentuk, jenis, fungsi, konteks dan relasi sosial penggunaan umpatan yang ada dalam film bergenre isu sosial Prancis. Peneliti menggunakan film *banlieusards* sebagai sumber data karena peneliti menemukan bahwa pada film tersebut banyak menggunakan umpatan.

Umpatan dapat dikaji dengan menggunakan berbagai macam kajian ilmu, salah satunya dengan pendekatan sosiopragmatik. Sosiopragmatik merupakan ilmu yang meneliti mengenai kondisi-kondisi, konteks, atau lebih spesifik membahas mengenai bagaimana sebuah bahasa digunakan (Subroto, 2008). Pendekatan sosiopragmatik dalam analisis umpatan dalam film mengarahkan perhatian pada dua aspek utama, yaitu konteks sosial di mana umpatan tersebut digunakan dan makna pragmatis yang terkandung dalam ungkapan tersebut. Hal ini berhubungan dengan bagaimana norma sosial, nilai, serta hubungan antar karakter di dalam film memengaruhi cara suatu ujaran seperti umpatan disampaikan dan diterima oleh orang lain. umpatan dapat menunjukkan kekuasaan, ketegangan, atau bahkan kedekatan antara karakter, bergantung pada konteks komunikasi yang terjadi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang akan dibahas oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk dan jenis umpatan dalam film *Banlieusards* ?
2. Bagaimana fungsi umpatan dalam film *Banlieusards* ?
3. Bagaimana konteks dan relasi sosial pada saat umpatan terjadi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengklasifikasikan bentuk dan jenis umpatan dalam film *Banlieusards*.
2. Mengidentifikasi fungsi umpatan dalam film *Banlieusards*.
3. Memahami konteks dan relasi sosial pada saat terjadinya umpatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 Penelitian ini dapat memberi pemahaman dalam studi tentang ilmu linguistik. khususnya dalam bidang sosiopragmatik. penelitian ini membantu memahami bagaimana umpatan bukan sekadar kata kasar, tapi juga berfungsi mempererat, menegaskan kedekatan, atau mengekspresikan emosi dalam hubungan sosial. dengan mengetahui konteks sosial penggunaan umpatan, hasil penelitian ini juga bisa digunakan dalam pendidikan untuk mengajarkan etika berbahasa yang lebih peka terhadap situasi sosial.
2. Manfaat Praktis
 Penelitian ini dapat memberi pemahaman bagaimana umpatan digunakan dalam media film mencerminkan nilai sosial dan budaya suatu masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dalam memahami penggunaan umpatan dalam konteks yang tepat.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Bentuk-bentuk Umpatan

Umpatan merupakan salah satu jenis variasi bahasa yang digunakan dalam kondisi tertentu (Hamidulloh Ibda, 2019). Meskipun jenis variasi bahasa ini belum begitu banyak dibahas, bukan berarti umpatan tidak termasuk dalam bagian bahasa. Umpatan merupakan pilihan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi oleh orang ataupun kelompok tertentu. Hanya saja, umpatan memiliki kecenderungan untuk dihindari dalam penggunaannya di masyarakat karena nuansanya yang kasar dan mendapat stigma yang buruk. Umpatan juga bisa digunakan secara pragmatis untuk mengungkapkan pujian, keheranan, dan menciptakan suasana pembicaraan yang akrab. Sehingga, meskipun secara umum umpatan memiliki konotasi negatif, tidak menutup kemungkinan bahwa penutur juga tidak memiliki motif atau alasan yang buruk dalam pengucapan umpatan itu. Seseorang bisa saja hanya ingin menyampaikan dan memperlihatkan perasaannya terhadap suatu hal dan tidak bermaksud buruk kepada orang lain (Wijana, 2012 : 110, dikutip dalam Sari AK 2017).

Menurut Wijana (2013:115), bentuk-bentuk umpatan dibedakan menjadi tiga jenis, yakni umpatan berbentuk kata, umpatan berbentuk frasa, dan umpatan berbentuk klausa. Umpatan berbentuk kata dibedakan menjadi dua, yaitu umpatan berbentuk kata dasar atau disebut dengan monomorfemik dan umpatan berbentuk kata turunan atau disebut polimorfemik. Umpatan berbentuk monomorfemik. Umpatan berbentuk polimorfemik dibedakan menjadi dua jenis, yaitu makian berafiks dan makian berbentuk kata ulang. Umpatan berbentuk frasa dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis, yaitu berkategori nomina (kata benda) mengacu pada nama hewan atau objek yang bermakna rendah atau frasa verba yang inti katanya berupa verba (kata kerja) dan digunakan untuk mengekspresikan tindakan yang bernilai makian atau penghinaan. Umpatan berbentuk klausa umumnya dibentuk dengan beberapa referensi, seperti bagian tubuh, keadaan, dan biasanya menambahkan (pada umumnya) pronomina (Wijana, 2013:118). Kata dalam konteks linguistik adalah satuan bahasa terkecil yang memiliki makna dan dapat berdiri sendiri dalam suatu kalimat. Frasa dalam bahasa Indonesia sering diartikan sebagai kumpulan kata. Maka, satuan yang terdiri atas dua kata atau lebih disebut dengan frasa. Sedangkan klausa merupakan satuan gramatikal berupa kelompok kata yang di dalamnya terdapat subjek dan predikat yang dapat disertai dengan unsur lainnya ataupun tidak.

2.1.2 Jenis-jenis Umpatan

Dalam bukunya yang berjudul *The Stuff of Thought* (2008: 342-349).

Pinker membagi ungkapan umpatan menjadi lima jenis, yaitu :

- **Religion Terms** : Istilah Agama merupakan salah satu ungkapan umpatan yang biasa digunakan orang-orang untuk meluapkan emosinya. ciri-ciri dari ungkapan umpatan jenis ini adalah : Emosi yang diluapkan bisa berupa perasaan kaget atau kesal atas kecerobohan yang dilakukan oleh diri sendiri maupun orang lain. Ungkapan yang digunakan mengandung unsur ataupun istilah keagamaan.
- **Body effluvia and organs** : ciri-ciri ungkapan umpatan jenis limbah tubuh dan organ ini Biasanya digunakan untuk mengekspresikan rasa muak atau jijik akan sesuatu hal. umpatan bisa melibatkan anggota tubuh, organ maupun limbah tubuh seperti kotoran dan air seni.
- **Disease, Death, and Infirmary** : ciri-ciri ungkapan umpatan jenis ini adalah : umpatan biasa dilakukan dengan tujuan untuk menghina kelemahan orang lain, Orang yang dihina biasanya memiliki kekurangan sebagai manusia normal,
- **Sexuality** : sebuah ungkapan umpatan umpatan dikategorikan sebagai umpatan berjenis sexuality, apabila : dalam umpatan biasanya terdapat kata kerja yang mengandung unsur hubungan seksual dan beberapa anggota tubuh yang berhubungan dengan hubungan seksual. banyak orang yang menggunakan jenis ungkapan umpatan ini sebagai luapan rasa jijik atau marah atas kekerasan atau kejahatan seksual.
- **Racial Slurs** : ciri-ciri ungkapan umpatan yang termasuk dalam jenis ini adalah : Ungkapan umpatan berupa hinaan dan sikap tidak menghargai sebuah ras atau kelompok.

2.1.3 Fungsi Umpatan

Umpatan adalah bentuk ekspresi bahasa yang digunakan dalam berbagai situasi dan memiliki beragam fungsi, Fungsi umpatan itu kompleks Kebanyakan secara terang-terangan mereka menggunakan kata umpatan untuk melampiaskan emosi dan gejolak hati yang terependam. Hal itu menunjukkan bahwa kata-kata itu muncul karena pendekatan afektif yang menimbulkan kekuatan, ketika seseorang marah. Ketika seseorang berada pada kondisi seperti itu, dia akan mengucapkan kata-kata umpatan tanpa disadari. Dengan mengucapkan kata-kata umpatan dia akan merasa puas karena emosinya diluapkan dengan kata-kata umpatan (Sudaryanto, 1994: 85. Dikutip dalam Musdalifah, 2018). Selain itu, kata umpatan juga menjadi kebanggaan oleh kelompok tertentu, yaitu sebagai lambang identitas diri atau kelompok. Biasanya

kata umpatan yang difungsikan untuk hal ini digunakan oleh para remaja (Putra, 2013). Kata umpatan juga dapat digunakan sebagai jalan atau cara mengekspresikan agresi tanpa cara kekerasan.

Andersson and Trudgill (2015: 48-50) mengklasifikasikan fungsi ungkapan umpatan menjadi empat jenis yaitu :

- *Expletive* : Umpatan memiliki fungsi *expletive*, ketika digunakan untuk meluapkan emosi yang dirasakan secara tidak langsung. Isi makian biasanya berisi sumpah serapah yang tidak memiliki arti secara khusus.
- *Abusive* : Umpatan digunakan untuk menghina orang lain secara langsung. Biasanya digunakan penutur untuk mengintimidasi dan melukai hati lawan bicaranya.
- *Humorous* : Umpatan digunakan bukan untuk meluapkan emosi melainkan sebagai humor atau candaan. Tidak ada unsur hinaan dalam ungkapan makian yang digunakan.
- *Auxiliary* : Umpatan biasanya digunakan sebagai alat bantu bagi seseorang untuk menyuruh secara tidak langsung bukan untuk menghina ataupun mengungkapkan sesuatu. Dalam makian terdapat penekanan-penekanan yang digunakan secara tidak langsung dan memberikan efek lebih pada pendengar.

2.1.4 Relasi Sosial

Relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu atau kelompok dalam suatu masyarakat yang terjadi karena adanya interaksi sosial. Dapat dikatakan bahwa hasil dari interaksi yang menimbulkan tingkah laku seseorang kepada orang lain sehingga menyebabkan relasi atau hubungan diantara keduanya. Relasi sosial bisa terjadi secara formal dan informal yang melibatkan berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Aspek tersebut apabila dilihat secara luas yaitu mencakup dari berbagai bidang kehidupan, baik pola interaksi sosial, jaringan sosial, dan hubungan kekuasaan. Adapun bentuk interaksi yang berlangsung dalam relasi sosial di masyarakat, seperti kerja sama, persaingan, ketegangan atau konflik, dan perbedaan pendapat. Hal ini akan menimbulkan sikap saling mempengaruhi antar satu individu dengan individu yang lain, maka suatu relasi akan terjalin ketika tiap-tiap orang mampu memperkirakan secara tepat sama halnya dengan tindakan yang akan diterima seseorang dimasa mendatang dari pihak lain. Spradley dan Mc Curdy (2012), menjelaskan bahwa relasi sosial yaitu terjadi antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama yang akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini disebut sebagai pola relasi sosial yang terdiri dari dua macam yaitu relasi sosial asosiatif (kerja sama, solidaritas, keakraban) dan disosiatif (pertentangan, konflik, dominasi, dan kekerasan).

Penerapan teori relasi sosial dalam penelitian umpatan pada film *Banlieusards* berfungsi untuk memahami bagaimana hubungan antar tokoh

berdasarkan status, kekuasaan, ras, gender, dan kelas sosial mempengaruhi cara mereka menggunakan umpatan dan tujuan penggunaannya. Teori ini membantu menjelaskan bahwa umpatan tidak muncul secara acak, tetapi dipengaruhi oleh kedekatan atau konflik antara penutur dan lawan tutur, misalnya antara teman sebaya yang menggunakan umpatan sebagai bentuk keakraban, atau antara kelompok berbeda ras dan status yang menggunakan umpatan sebagai bentuk agresi atau dominasi. Dengan melihat relasi sosial, peneliti dapat mengetahui apakah umpatan digunakan untuk menunjukkan solidaritas, mengekspresikan emosi, menegaskan identitas kelompok, atau memperkuat kekuasaan. Selain itu, teori ini membantu memahami konteks sosial *banlieue* yang penuh ketimpangan, diskriminasi, dan tekanan sosial sehingga penggunaan umpatan dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika sosial yang lebih luas, bukan hanya perilaku kasar semata. Dengan demikian, teori relasi sosial memberikan kerangka yang jelas untuk menganalisis bagaimana interaksi dan kondisi sosial membentuk pola komunikasi dan penggunaan umpatan dalam film tersebut.

2.1.5 Sosiopragmatik

Sosiopragmatik adalah ilmu antardisiplin yang menggabungkan ilmu sosiolinguistik dan pragmatik. Dalam sosiolinguistik, bahasa dikaji dengan menghubungkannya dengan penuturnya yang merupakan anggota masyarakat. Dikatakan bahwa sosiolinguistik berkaitan dengan hal-hal yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat dengan tujuan untuk memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai struktur bahasa serta fungsinya dalam berkomunikasi (Wardaugh, 2009 dikutip dalam Nugraha, dkk, 2022).

Sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Bidang ini fokus pada bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial, termasuk bagaimana bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti status sosial, kelompok usia, dan jenis kelamin. Sosiolinguistik merupakan bidang ilmu antar yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat (Chaer dan Leonie, 2010: 2). Wardaugh (2006:13) menjelaskan bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa dalam masyarakat, seperti apa struktur bahasa yang digunakan dan bagaimana bahasa digunakan dalam berkomunikasi. Membicarakan tentang sosiolinguistik tentu ikut membicarakan bagaimana bahasa itu digunakan, termasuk penggunaannya dalam bentuk umpatan (*swearing words*).

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur makna bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Hal ini senada dengan Rahardi (2005:49) pragmatik adalah ilmu yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu. Pragmatik merupakan kajian bidang linguistik yang menelaah

pemakaian bahasa tertentu untuk keperluan komunikasi dalam masyarakat (Jauhari, 2018).

Berdasarkan definisi masing-masing ilmu yaitu sosiolinguistik dan pragmatik, dapat diketahui bahwa sosiopragmatik memiliki dasar kajian pragmatik yang dianalisis dengan menghubungkannya dengan latar belakang sosial. Berdasarkan analisis secara historis, sosiopragmatik menyelidiki bentuk penggunaan suatu bahasa dari waktu tertentu dengan memerhatikan aspek kognitif, sosial, dan budaya yang dapat memengaruhi interaksi (Archer, 2005). Oleh karena itu, menurut Archer (2005), dalam kajian sosiopragmatik dapat dilihat bagaimana pragmatik berinteraksi dengan sosiologi.

Sosiopragmatik tidak hanya memprioritaskan penggunaan bahasa saja, namun juga lingkungan sosial yang mendukung terjadinya bahasa tersebut. Dengan kata lain sosiopragmatik merupakan titik temu antara ilmu sosiologi dan ilmu pragmatik. Menurut Rahardi (2009:4) dikutip dalam Krisadewa (2021), kajian sosiopragmatik merupakan kajian terhadap entitas kebahasaan yang menggabungkan ancam penulisan sosiolinguistik dan ancam pragmatik dalam wadah dan dalam lingkup kebudayaan atau jangkauan kultur. Antara kajian ilmu pragmatik dan kajian ilmu sosiopragmatik memiliki perbedaan yang signifikan. Perbedaan mendasar yang terlihat yakni kajian pragmatik umum didasarkan pada konteks situasi, sedangkan sosiopragmatik didasarkan pada konteks sosial yang dipadukan dengan konteks situasional. Sehingga, sosiopragmatik dapat diartikan sebagai ilmu yang mengkaji mengenai maksud tuturan si penutur yang berhubungan dengan aspek sosial disekitar terjadinya tuturan tersebut. Aspek sosial tersebut diantaranya seperti kebudayaan dan masyarakat bahasa, situasi-situasi sosial, dan kelas-kelas sosial. Hal yang dimaksud adalah umur, jenis kelamin, pekerjaan, dan lain-lain.

2.2 Penelitian Relevan

Setelah melakukan survei, peneliti menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan :

Penelitian yang serupa pernah dilakukan oleh Fiki Fauzi (2020) dengan judul penelitian "*A Sociolinguistic Analysis of Swear Words Uttered in the Deadpool 2 Movie*". Penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Fiki Fauzi (2020) sama-sama berangkat dari ketertarikan terhadap fenomena penggunaan kata-kata umpatan dalam film, Keduanya juga memiliki kesamaan dalam tujuan utama, yaitu untuk memahami fungsi dan konteks sosial dari penggunaan bahasa kasar dalam percakapan sehari-hari, khususnya dalam konteks karakter dan budaya yang berbeda. Baik penelitian ini maupun penelitian Fiki sama-sama menyoroti bagaimana umpatan tidak selalu bermakna negatif, tetapi bisa menjadi bagian dari gaya bahasa, ekspresi emosi, bahkan alat komunikasi sosial. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Fiki Fauzi (2020) terletak pada fokus kajian dan pendekatan yang digunakan. Penelitian Fiki Fauzi meneliti umpatan dalam film *Deadpool 2* dari sudut pandang sosiolinguistik, dengan tujuan mengidentifikasi jenis-jenis umpatan dan alasan penggunaannya dalam konteks percakapan yang penuh humor dan sarkasme khas budaya pop Amerika. Sementara itu, penelitian ini mengkaji umpatan dalam film *Banlieusards* melalui pendekatan sosiopragmatik, yang tidak hanya melihat bentuk dan jenis umpatan, tetapi juga menelusuri fungsi, konteks dan relasi sosial di lingkungan masyarakat pinggiran Prancis

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Nisrina Meilani Ruslan (2021) dengan judul "Penggunaan Umpatan dalam Tindak Tutur Ilokusi pada Film *We're the Millers*: Kajian Sosiopragmatik". Dalam penelitiannya, mengkaji apa saja bentuk, jenis dan fungsi umpatan yang muncul pada film tersebut Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisrina karena keduanya sama-sama menggunakan pendekatan sosiopragmatik untuk menganalisis fenomena penggunaan umpatan dalam film. Baik penelitian ini maupun penelitian Nisrina sama-sama berfokus pada fungsi dan konteks sosial di balik penggunaan bahasa kasar, bukan sekadar pada bentuk katanya saja. Keduanya juga menyoroti bagaimana umpatan dapat mencerminkan emosi, hubungan sosial, dan tujuan komunikasi dari penuturnya. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisrina terletak pada objek dan fokus analisisnya. Penelitian Nisrina meneliti sebuah film komedi Amerika yang menggambarkan penggunaan umpatan dalam situasi yang ringan dan humoris, serta menekankan pada fungsi ilokusi seperti ekspresi emosi, perintah, atau penegasan dalam konteks komunikasi sehari-hari. Sementara itu, penelitian ini meneliti film yang memiliki latar sosial lebih kompleks dengan isu ras, diskriminasi, dan ketimpangan sosial di masyarakat Prancis. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya melihat fungsi pragmatis umpatan, tetapi juga relasi sosial antar ras, dan kekuasaan yang muncul dalam tuturan para tokohnya

Penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian berjudul “*Tuturan Umpatan (Nonoshiri no Kotoba) dalam Drama Great Teacher Onizuka*” yang ditulis oleh Lisa Kurniawati (2021), terutama dalam hal kajian terhadap penggunaan bahasa kasar sebagai fenomena sosial dan pragmatik. penelitian Lisa Kurniawati (2021) meneliti umpatan dalam drama Jepang *Great Teacher Onizuka* dengan tujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan fungsi tuturan umpatan yang digunakan oleh para tokoh dalam konteks budaya Jepang. Penelitiannya berfokus pada aspek linguistik dan budaya, terutama bagaimana umpatan digunakan sebagai sarana ekspresi karakter, kedekatan sosial, dan hierarki dalam lingkungan sekolah yang khas dengan nuansa disiplin dan moralitas. Sementara itu, penelitian ini mengkaji umpatan dalam film Prancis *Banlieusards* dengan pendekatan sosiopragmatik yang menekankan konteks sosial, ras, dan kekuasaan.

Penelitian ini juga berhubungan dengan penelitian yang berjudul “*Javanese and Sundanese Swear Words in the Film Yowis Ben 2: A Sociopragmatic Study*” yang dilakukan oleh Angga Febriyatko, Ari Ambarwati, Zulkifli, dan Cut Dian Rahmawati (2023), karena keduanya sama-sama menggunakan pendekatan sosiopragmatik untuk menganalisis fenomena penggunaan kata umpatan dalam film. penelitian yang dilakukan oleh Angga Febriyatko dan rekan-rekan (2023) berfokus pada umpatan dalam bahasa daerah, yakni Jawa dan Sunda, yang muncul dalam film *Yowis Ben 2*. Kajian tersebut menelusuri fungsi dan makna sosial dari penggunaan umpatan yang berakar pada budaya lokal Indonesia, khususnya dalam konteks pergaulan anak muda dan hubungan sosial di masyarakat Jawa. Sementara itu, penelitian ini meneliti umpatan dalam film *Banlieusards* yang berlatar di lingkungan urban Prancis dan sarat dengan isu ras, diskriminasi, serta konflik sosial antar kelompok.